

Implementasi *soft skill training* melalui “Setan Kuli” untuk memberdayakan *self confidence* bagi Warga Binaan Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kabupaten Ngawi

Triana Kumala Dewi¹, Rosi Ayu Sholihah², Aries Luvietta Sarie³, R. Bektikiswardinata⁴, Pinkan Amita Tri Prasasti⁵

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
 trianakumala40@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
 rosi.ayusholihah@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
 ariesluvieta@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
 bektikiswardianta@gmail.com

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
 pinkan.amita@unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
<p><i>Soft Skill Training, Self Confidence, Warga Binaan</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan <i>soft skill training</i> melalui kreasi tas berbahan dasar tali (setan kuli) untuk memberdayakan <i>self confidence</i> bagi warga binaan lapas Kelas II B kab. Ngawi. Warga binaan membutuhkan kepedulian dari masyarakat khususnya rasa menerima dan kepercayaan. Dua hal tersebut erat memengaruhi kondisi psikososial warga binaan ketika telah menyelesaikan masa tahanan. Rasa percaya diri untuk kembali berbaur dengan masyarakat dan memiliki kemndirian ekonomi menjadi hal penting, maka dari itu dibutuhkan jenis-jenis pelatihan yang beragam agar terciptanya variasi <i>soft skill</i> untuk menunjang kehidupan diluar LAPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan angket yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil observasi setelah dilakukan penelitian, narapidana memiliki <i>softskill</i> dalam pembuatan setan kuli, kegiatan ini menumbuhkan karakter positif berupa kepercayaan diri, bekerja keras, disiplin dan menumbuhkan motivisasi diri dalam menggunakan <i>softskill</i> sebagai bekal keterampilan guna menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri.</p> <p><i>This study aims to implement soft skills training through the creation of strap-based bags (demon kuli) to empower self-confidence for residents of Class II B prison districts. Ngawi. Inmates need care from the community, especially a sense of acceptance and trust. These two things closely affect the psychosocial conditions of the inmates when they have completed the period of detention. Self-confidence to re-mingle with the community and have economic independence is important, so there is a need for various types of training in order to create a variety of soft skills to support life beyond LAPAS. This study</i></p>

uses a descriptive qualitative approach. The research data was obtained through documentation, interviews, observation and questionnaires which were then analyzed using a deductive mindset. Based on the results of the study it can be concluded that the results of observation after the research, inmates have soft skills in making demon porters, this activity fosters positive character in the form of self-confidence, hard work, discipline and foster self-motivation in using soft skills as skills to create jobs for themselves

PENDAHULUAN

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan dilembaga pasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaan, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem permasyarakatan Indonesia. Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Persepsi masyarakat terhadap narapidana ataupun mantan narapidana cenderung negatif, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri narapidana untuk dapat kembali diterima di masyarakat. Hal ini juga mengakibatkan sulitnya mantan narapidana dalam memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu mereka dituntut belajar dan mengembangkan keterampilan di dalam Lembaga Permasyarakatan LAPAS guna menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah masa tahan berakhir.

LAPAS sebagai wadah belajar dan pembinaan bagi narapidana untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental agar dapat terjun kembali ke masyarakat dan bersosialisasi dengan baik. LAPAS pada umumnya cenderung melakukan pembinaan yang mengarah pada pembinaan karakter sementara program pembinaan keterampilan masih cenderung kurang. Hal ini dikarenakan minimnya tenaga personal dalam memberikan pembinaan keterampilan. Penerimaan dari masyarakat terhadap mantan narapidana juga cenderung kurang. Sehingga harus ada keseimbangan antara

pembinaan karakter dan keterampilan yang diberikan LAPAS kepada narapidana.

Hal yang mendasari dalam penelitian ini karena kebanyakan para tahanan dan narapidana di LAPAS Kelas II B, Jl. Yos Sudarso Margomulyo, Kec. Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63217 yang belum mempunyai ketrampilan yang mendasar sebagai bekal setelah masa tahanan selesai. Jumlah tahanan dan narapidana yang relatif banyak di LAPAS Jl. Yos Sudarso Margomulyo, Kec. Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur sekitar 276 orang yang terdiri dari narapidana dewasa, terdiri dari narapidana dewasa laki-laki sejumlah 182 orang sedangkan untuk narapidana dewasa perempuan berjumlah 12 orang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara baik pada kalapas, petugas sipir maupun warga binaan dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan pendampingan diri serta pelatihan sangat dibutuhkan. Kepedulian masyarakat saat ini terkait pelatihan dan pendampingan memang cenderung rendah hal ini terbukti dari aktivitas lembaga, masyarakat maupun individu di luar kegiatan LAPAS yang memberikan sumbangsih pelatihan maupun pendampingan rata-rata hanya 1-2 kegiatan per tahun. Hal ini membuktikan kurangnya kepedulian masyarakat umum dalam mengambil peran untuk ikut serta membangun kembali tatanan masyarakat.

Warga binaan sangat membutuhkan suatu ketrampilan khusus untuk mengembalikan rasa percaya diri. Oleh sebab itu upaya pemberdayaan dilakukan untuk memulihkan rasa percaya diri dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat berkontribusi dalam lingkungan

masyarakatnya. Pemberdayaan dilaksanakan dengan bertolak dari situasi ketidakberdayaan yang dialami oleh warga binaan, sehingga diharapkan mampu memberikan kemandirian ekonomi bagi mereka.

Jenis-jenis pelatihan sangat beragam dengan mengimplementasikan *soft skill Training* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan warga binaan dengan variasi dan disesuaikan dengan bakat dan minat dari warga binaan. Implementasi *Soft skill Training* melalui Pelatihan kreasi tas dari bahan tali dipilih menjadi alternatif variasi pelatihan karena sasaran peneliti adalah warga binaan perempuan. Kerajinan tas rajut dari bahan baku tali dipilih karena pembuatannya mudah, bahannya relatif lebih murah dan hasilnya pun sangat menarik bagi masyarakat. Pembuatan tas ini membutuhkan bahan yang berupa tali kur, puring untuk menambah estetika dari tas yang dihasilkan. Kreasi tas berbahan baku tali sebagian besar belum banyak diketahui oleh masyarakat sekitar, karena dalam proses pembuatannya membutuhkan skill khusus, sehingga dapat memberikan peluang berwirausaha untuk para warga binaan setelah keluar dari LAPAS. Harapannya setelah menyelesaikan masa tahanan mantan warga binaan dapat membuat atau mendirikan sebuah usaha atau dapat berwirausaha dari hasil kerajinan tangan tersebut untuk menunjang perekonomian keluarga dan terjun langsung ke masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan implementasi Implementasi *Soft Skill Training* melalui "Setan Kuli" untuk Memberdayakan *Self Confidence* bagi Warga Binaan Lembaga Perasyarakatan Kelas II B Kab. Ngawi..

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data kualitatif diantaranya adalah interview (wawancara), questionere (pertanyaan/kuesioner), schedules (daftar pertanyaan), dan observasi (pengamatan,

participant observer technique), penyelidikan sejarah hidup (life historical investigation), dan analisis konten (content analysis). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang nyata, sumber data primer dan teknik pengumpulan yang lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga binaan yang dilatar belakangi oleh berbagai kasus masalah sosial yang perlu dibina, Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat upaya pemberdayaan melalui pembinaan yang bekerja sama dengan pihak luar yang akan memberikan seperangkat bekal hidup, baik bekal pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual untuk menambahkan kesadaran mereka, sehingga mampu menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan berguna serta tidak terisolir dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Warga binan yang mempunyai masalah-masalah sosial termasuk dalam kategori kelompok lemah yang perlu diberdayakan

1. Perencanaan Program Pelatihan

Hal yang sangat penting dalam suatu program pemberdayaan adalah dengan adanya perencanaan program, perencanaan ini dilakukan untuk membahas jadwal kegiatan, instruktur, sarana dan prasarana, kurikulum pembelajaran seperti bahan-bahan yang akan dibutuhkan untuk pembuatan tas. Perencanaan ini dilakukan oleh instruktur dan petugas Lapas yang diundang oleh pihak Lapas, kemudian pihak Lapas mengadakan jadwal perencanaan. Perencanaan program pelatihan melibatkan narapidana/WBP, tahap-tahap pemberdayaan pertama; dengan dilakukannya fokus *Group Discussion* (FGD), FGD adalah wawancara kelompok dari sejumlah

individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan intraksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Kedua; PRA (Participatory Rural Appraisal), PRA adalah suatu proses di mana komunitas akan menganalisis situasi yang mereka hadapi dan mengambil keputusan tentang bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang ada. Ketiga; SL atau Sekolah Lapangan merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (sharing), tentang alternative dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Keempat; Pelatihan Partisipatif sebagai proses pendidikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan pelatihan. Penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan “*scooping*” atau penelusuran tentang program pendidikan yang diperlukan dan analisis kebutuhan “*need assessment*”. Untuk kemudian, berdasarkan analisis kebutuhannya disusunlah program atau acara pemberdayaan masyarakat yang dalam pendidikan formal (sekolah) disebut silabus dan kurikulum, dan perumusan Modul/Lembar persiapan Fasilitator pada setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

2. Pelaksanaan Program Pelatihan

Setelah dilakukannya perencanaan kemudian merealisasikan apa yang sudah direncanakan yaitu pelaksanaan pelatihan pembuatan kreasi tas berbahan baku tali

(setan kuli) dalam pelaksanaan pelatihan ini pertama instruktur memberikan pengarahan atau disebut dengan kurikulum pelatihan yang merupakan bahan ajar/pembelajaran yang diberikan dapat berupa teori, kegiatan ini berlangsung selama tiga jam, yaitu dari jam 09.00-11.00 WIB, kedua setelah pengarahan teori kemudian praktek pembuatan dengan mengikuti apa yang sudah diarahkan sebelumnya oleh instruktur, kegiatan ini didampingi oleh pembina/petugas lapas. Selain itu dalam kegiatan ini menerapkan pembelajaran belajar bersama artinya mereka saling memberikan pengetahuan yang mereka tahu. Tujuan dari pelatihan ini adalah bertujuan untuk memandirikan, mandiri disini dengan mempunyai skill dalam keterampilan agar warga binaan bisa hidup mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan ekonominya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan bergabung atau menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya serta tidak mengulangi kesalahannya, hal demikian juga sejalan dengan Totok Mardikanto tujuan pemberdayaan pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya.

Kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel. 1.1 Rincian Implementasi Kegiatan.

Hari/tan ggal	Pukul	Kegiatan
Kamis, 19 April 2018	09.00 – 09.20 09.20 – 09.25	Persiapan Pembukaan

Hari/tanggal	Pukul	Kegiatan
	09.25 – 09.35	Sambutan ketua pelaksana
	09.35 – 09.45	Sambutan kepala LAPAS
	09.45 – 09.55	Penutup
	09.55 – 12.00	Pemberian materi mengenai bagaimana cara dalam pembuatan tas + latihan 1 (pelatihan dasar pembuatan tas)
Senin, 23 April 2018	09.00 – 12.00	Pelatihan Tahap ke-2
24 April- 4 Mei	09.00 – 12.00	Penyelesaian Produk pembuatan tas kuli oleh peserta Sekligus monitoring kegiatan
Kamis, 5 Mei 2018	09.00 – 12.00	Evaluasi
Senin, 14 Mei 2018	09.00 – 12.00	Finishing + Pameran Prodak yang dihasilkan



Gambar. 2 Hasil Karya Warga Binaan

3. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan

Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan program pelatihan seberapa jauh warga binaan mampu melakukan kegiatan dan untuk melihat perkembangan apakah pembuatan tas dapat berlangsung dengan lancar atau mungkin menemui kendala-kendala. Monitoring ini dilakukan oleh instruktur setiap minggu sekali selama kurang lebih satu bulan. Hal ini sesuai dengan Totok Mardikanto dalam bukunya pemantauan program juga menelaah seberapa jauh kegiatan pelayanan dan penyaluran sarana-sarana yang diperlukan telah dilakukan tepat waktu, dan seberapa jauh pelaksanaan program dapat memberikan kepuasan, kepada penerima manfaatnya, seperti yang telah direncanakan. Karena itu, melalui pemantauan akan diketahui kendala-kendala yang ditemui, serta sumberdaya yang dibutuhkan selama pelaksanaan program, demi tercapainya tujuan yang direncanakan.

Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk tahap evaluasi program ini dilakukan oleh petugas Lapas dengan instruktur. Dalam evaluasi kegiatan diakhir bulan, evaluasi tersebut dapat berupa laporan khusus yaitu rapat/diskusi, foto-foto kegiatan dan absensi (peserta dan instruktur). Hal ini sesuai dengan teori Edi Suharto yakni tipe evaluasi yang dilaksanakan pada interval periode waktu tertentu, misalnya per triwulan atau per semester selama proses implementasi (biasanya pada akhir phase atau tahap suatu rencana). Tujuan dari evaluasi ini untuk mengetahui wargabinaan yang terampil dan disiplin serta rajin tidaknya, dan pada saat

pelatihan dilaksanakan pada saat instruktur memberikan pengarahan kemudian memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menanyakan jika materi tersebut belum paham, hal ini dilakukan untuk menilai Narapidana/WBP sudah menerima ilmu/materi dengan baik atau tidaknya. Dalam pelatihan ini ada salah satu warga binaan yang menyatakan manfaat yang didapatkan dari pelatihan yaitu “dapat pengalaman, pengetahuan, yang tadinya kita tidak tau cara membuat tas berbahan baku tali akhirnya menjadi jadi tahu dan bisa. Rencananya saya kalo udah keluar dari Lapas saya mau membuat rumah tas”. Jenis-jenis penilaian atau evaluasi yang lazim digunakan dalam program pelatihan adalah pretes, evaluasi formatif, evaluasi terhadap instruktur, dan evaluasi terhadap program pelatihan.

SIMPULAN

Implementasi *Soft Skill Training* melalui “Setan Kuli” untuk Memberdayakan *Self Confidence* bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kab. Ngawi berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut terbukti mampu memberikan dampak positif terkait pemberdayaan *soft skill* dalam pembuatan tas berbahan baku tali. Selain itu memberikan dampak pengiring berupa *self confidence* bagi warga binaan dengan pendampingan melalui pelatihan yang intensif yang diiringi rasa kepedulian baik dari instruktur maupun tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawati, S. (2012). *Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(1), 1-7.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1-19.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, Cet. IV. 2010.
- Fahruliana, R. (2011). Pengaruh pemberian terapi humor terhadap penurunan tingkat kecemasan pada narapidana menjelang masa pembebasan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA malang. *Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang*.
- Harida, H. N. (2010). Kegiatan Pelatihan Keterampilan Bagi Narapidana (Studi Kasus Pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar). *SKRIPSI Jurusan Pendidikan Luar Sekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Hukum, D. K. F., Hukum, D. I., & Camar, H. Y. Pembinaan Narapidana Dalam Pemenuhan Upah atau Premi di Dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.
- Lestari, D. A. (2016). Keterampilan Membatik Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar. *Jurnal Tata Busana*, 5(1).
- Mayasari, R., Mansur, M., Mursalat, M., & Fajrin, F. (2016). Pengembangan Resiliensi Narapidana Perempuan Muslim melalui Pelatihan Keterampilan Resiliensi Islam.
- Mudiarti, L. (2017). *PEMBERDAYAAN MANTAN NARAPIDANA DI KABUPATEN JEPARA MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN ANEKA*

PRODUK PERIKANAN. *Jurnal DISPROTEK*, 7(2).

- Pradiantiwi, D., Safitri, R. W., & Prasasti, P. T. A. (2018). CHARACTER EDUCATION FOR PRISONERS SOFT SKILLS TO EMPOWER THROUGH ASINAN TRASI IN THE CORRECTIONAL INSTUTION NGAWI. *Research Report*.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada narapidana laki-laki di lapas klas 1 Medaeng. *J Psikolog Kepribadian dan Sos*, 2(01), 1-6.
- Team, R. (2012). Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Majalah Keperawatan Unpad*, 12(1).
- Yulianti, S. A., & Wideasih, R. (2009). Gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan di rumah tahanan negara kelas 1 bandung. *Jurnal Psikologi*, 10, 97-104.